

PERANAN ABDUL HARIS NASUTION PADA MASA ORDE BARU 1965-1972 (Sumbangan Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII SMA Negeri 1 Inderalaya Selatan).

Skripsi oleh

HESTI PRATIWI

NIM06111004032

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

2015

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesti Pratiwi

NIM : 06111004032

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Peranan Abdul Haris Nasution pada Masa Orde Baru Tahun 1965-1972 (Sumbangan Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII SMA Negeri 1 Inderalaya Selatan), ini seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Pemerintah Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan pelanggaran atau pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini.

Inderalaya, Juni 2015

Yang Membuat Pernyataan

Hesti Pratiwi

NIM 06111004032

**PERANAN ABDUL HARIS NASUTION PADA MASA ORDE BARU
TAHUN 1965-1972 (Sumbangan pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas
XII SMA N 1 INDERALAYA SELATAN).**

Skripsi Oleh

Hesti Pratiwi

NIM 06111004032

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pembimbing 1,

Pembimbing 2,

Drs. Syafruddin Yusuf, M.Pd
NIP. 196109231987031001

Drs. H. Alian Sair, M.Hum
NIP.195830111986031004

Mengetahui,

Ketua Program STudi Pendidikan Sejarah

Drs. H. Alian Sair, M.Hum

NIP.195830111986031004

HALAMAN PENGESAHAN

PERANAN ABDUL HARIS NASUTION PADA MASA ORDE BARU
TAHUN 1965-1972 (Sumbangan Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII
SMA Negeri 1 Inderalaya Selatan).

Disusun oleh:

Hesti Pratiwi

Nomor Induk Mahasiswa 06111004032

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah disetujui dalam seminar proposal tanggal 27 November 2014 dan
dinyatakan layak untuk dilanjutkan.

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Drs. Syafruddin Yusuf, M.Pd
NIP. 196109231987031001

Drs. H. Alian Sair, M.Hum
NIP. 195830111986031004

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pend. Sejarah

Drs. H. Alian Sair, M.Hum.

NIP. 195830111986031004

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur kepada ALLAH SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK:

- *Anugerah terindah dalam hidup saya, orang tua tercinta, Bapak Supranizen dan Ibunda Sri Tati, yang selalu memberikan dukungan baik materi dan moril, memberikan kasih sayang, perhatian, mendidik, membimbing serta menjadi sumber kekuatan saya untuk mencapai gelar sarjana ini.*
- *Saudara-saudaraku, Jimmy Oktaviansyah dan Bara Resky Fatihah, partner bertengkar di rumah yang tanpa kalian sadari bisa menjadi motivasi dan penghilang jenuh.*
- *Kakek “Gede” yang selalu menjadi motivasi untuk melanjutkan pendidikan setinggi-tingginya, dan keluarga besar yang selalu memberikan semangat dan dukungan.*
- *Dosen Pembimbing Skripsi, bapak Drs. Syafruddin Yusuf, M.Pd., dan Drs. H. Alian Sair, M.Hum. yang telah memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya dan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi saya serta ibu Dra. Isputaminingsih, M.Hum. rekan sharing yang asik dan selalu bisa membuka pikiran kritis tatkala sedang konsultasi skripsi ini.*
- *Rekan seperjuangan, sebimbingan, Dewi Amarta, Lusi Agus Setyani, Mayang Indah Suci Ambarwati, kita orang-orang tangguh, Dosen di Indralaya malah kita kejar ke Palembang. Haha...*
- *Untuk orang-orang yang sering direpotkan, Reza Mardiansyah, terima kasih atas kesiapan dan keikhlasannya. Ani Rosadi, Maya Yunita, Sarli Sunarya, Ahmad Irfanza dan yang lain-lain terima kasiihhhhhh!*
- *Sahabat sekaligus saudaraku yang bersama hampir 4 tahun di ‘Vyatra Kos’, Ray Vina Feromita, Tri Wulandari, Ravita Sari, yang selalu ada dalam suka dan duka dan yang membuat kostan menjadi rumah kedua yang amat menyenangkan. Remember that, kita selalu makan sepiring*

berempat selama hampir 4 tahun ini meskipun banyak piring lain di kostan! Haha...

- *Teman-teman Elhitoria (Eleven Historia) Sejarah 2011, Agus, Aisya, Arafah, Ani, Andik, Aulia, Ayu, Cristya Panjol, Dadi, Dewi, Dhoni, Dilak, Dina, Efri, Ejak, Esi, Fina, Freti, Hersa, Irma, Jaka, Kurnia, Lusi, Maul, Maya, Mayang, Metra, Nando, Nurdiana, Okti, Rahayu, Ratih, Resti, Rizki, Roni, Sapta, Santok, Sarli, Suceng, Tedi, Widi, Yoan, semoga semua S,Pd. di 2015 ini!!!*
- *Teman-teman kelas IPS 2 SMA Plus N 2 Banyuasin III, khususnya Ayu Karlina, mahasiswa Psikologi UI, makasih udah mau bantu nyari buku sejarah di perpustakaan UI dan Fajar Romadhoni mahasiswa PJKR UNY, yang udah rela muter-muter loakan buku di Jogja. Semoga sukses buat kalian!!*
- *Kak Reno Mardhotillah, admin prodi Sejarah yang sering kami reportkan sampai bosan liat anak 2011 di prodi. Hehe...*
- *Semua orang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut berpartisipasi dalam perjalanan menuju sarjana ini.*
- *Almamater Kebanggaanku, Universitas Sriwijaya.*

MOTTO:

“Berusahalah sebaik-baiknya, lalu bertawakallah”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan (Q.S. Al Insyirah: 5:6)”

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan kepada ALLAH SWT atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (SI) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada bapak Drs. Syafruddin Yusuf, M.Pd dan bapak Drs. H. Alian Sair, M.Hum sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan bantuan selama penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh dosen penguji yaitu ibu Dra. Hj. Yunani Hasan, M.Pd, ibu Dra. Yetty Rahely, M.Pd., dan bapak Drs. Supriyanto, M.Hum yang telah memberikan saran untuk perbaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada ibu Dr. Farida, M.Si selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan bapak Prof. Sofendi M.A, Ph.D., selaku Dekan FKIP Unsri. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Unsri, yang sudah memberikan ilmunya selama kurun waktu tiga tahun lebih ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola perpustakaan Kodam II Sriwijaya sebagai salah satu tempat mendapatkan sumber data bagi penulisan skripsi ini dan Kepala Sekolah, Guru serta seluruh Staf SMA N 1 Inderalaya Selatan sebagai tempat uji coba hasil penelitian skripsi ini.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengajaran bidang studi Sejarah di Sekolah Menengah Atas.

Inderalaya, Juli 2015

Penulis,
Hesti Pratiwi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	2
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Biografi Abdul Haris Nasution	9
2.2 Kondisi Umum Indonesia Pada Masa Akhir Orde Lama	16
2.2.1 Kondisi Politik	16
2.2.2 Kondisi Militer.....	24
2.2.3 Kondisi Ekonomi	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN DAN PENDEKATAN.....	35
3.1 Metode Penelitian.....	35
3.2 Langkah-langkah Penelitian.....	36

3.2.1 Heuristik.....	36
3.2.2 Kritik Sumber.....	38
3.2.3 Interpretasi.....	40
3.2.4 Historiografi.....	40
3.3 Pendekatan	41
3.3.1 Pendekatan Politik.....	41
3.3.2 Pendekatan Sosiologi	42
3.3.3 Pendekatan Ekonomi.....	42
BAB IV PERANAN ABDUL HARIS NASUTION PADA MASA ORDE BARU1965-1972	43
4.1 Peranan Abdul Haris Nasution pada Masa Peralihan kekuasaan Soekarno ke Soeharto tahun1967	43
4.2 Kondisi Politik dan Militer Indonesia Masa Awal Orde Baru.....	50
4.3 Peranan Abdul Haris Nasution Pada Bidang Militer dan Politik Pada Masa Awal Orde Baru Hingga Tahun 1972	59
4.4 Peranan Abdul Haris Nasution pada Masa Orde Baru Tahun 1965-1972 Sumbangan pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII SMA N 1 Inderalaya Utara	65
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar Abdul Haris Nasution.....109
2. Gambar Pengangkatan Soeharto sebagai Presiden RI.....110

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Singkatan	74
2. Dokumen Pidato Nawaksara	76
3. Dokumen Tanggapan MPRS Tentang Nawaksara	84
4. Dokumen Pidato Pelengkap Nawaksara.....	86
5. Dokumen Tanggapan MPRS tentang Pelengkap Nawaksara.....	90
6. Dokumen Surat Perintah Sebelas Maret.....	93
7. Dokumen Ketetapan MPRS tentang Pembubaran PKI	94
8. Dokumen Ketetapan MPRS tentang Supersemar	97
9. Dokumen Pengunduran Diri Presiden Soekarno	100
10. Dokumen Ketetapan MPRS tentang Pencabutan Kekuasaan dari Presiden Soekarno	102
11. Dokumen Ketetapan MPRS tentang Pengangkatan Soeharto sebagai Presiden RI	106
12. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	111
13. Surat Usul Judul.....	112
14. Kartu Bimbingan Skripsi	113

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peranan Abdul Haris Nasution Pada Masa Orde Baru Tahun 1965-1872” (Sumbangan Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XII SMA Negeri 1 Inderalaya Selatan). Permasalahan yang diangkat adalah bagaimana peranan Abdul Haris Nasution pada masalah peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Soeharto tahun 1967, bagaimana kondisi politik dan militer pada masa awal Orde Baru dan bagaimana peranan Abdul Haris Nasution pada masa Orde Baru hingga tahun 1972. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Nasution pada masa peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Soeharto tahun 1967, keadaan politik dan militer Indonesia pada masa awal Orde Baru dan peran Nasution pada bidang militer dan politik masa Orde Baru hingga tahun 1972. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis, dengan melalui tahap heuristik, kritik sumber yang terbagi atas kritik ekstren dan kritik intern, serta interpretasi dan yang terakhir historiografi dengan pendekatan politik, sosiologi dan ekonomi melalui studi pustaka. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Nasution adalah salah seorang tokoh penting Indonesia pada masa akhir Orde Lama hingga terbentuk Orde Baru sebagai akibat dari peristiwa G30S/PKI yang juga berakibat pada perubahan keadaan politik dan militer di Indonesia.

Kata-kata kunci: Nasution, peralihan kekuasaan, Orde Baru.

ABSTRACT

This research's title is "Peranan Abdul Haris Nasution Pada Masa Orde Baru Tahun 1965-1972". These issues which be appointed are; how Abdul Haris Nasution's role during the transition era from President Soekarno to Soeharto in 1967, how the conditions of political dan military in the beginning of the Orde Baru and how Abdul Haris Nasution's role in military and politic of the Orde Baru until 1972. The puspose of this research is to know Nasution's role during the transition era from President Soekarno to Soeharto in 1967, the conditions of political dan military in the beginning of the Orde Baru and Nasution's role in military and politic of the Orde Baru until 1972. The method which used in this research is historical method, by step heuristic, source criticism, which divide into ektern criticism dan intern criticism and also interpretation and historiography with political approach, sosiology approach, and economy approach by literature review. In this research has explained if Nasution is one of Indonesian's importsnt figure during the end of Orde Lama until the beginning of Orde Baru as the impact of G30S/PKI occurrence and also have impact to the changing of political and military conditions in Indonesia.

Key words: Nasution, transition era, Orde Baru.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu peristiwa sejarah yang terjadi sangat dipengaruhi oleh peran-peran manusia di dalamnya yang akan memberikan dampak pada zamannya serta bagi masa mendatang. Menurut wartawan Oriana Fallaci dalam bukunya *Interview with History*, mengatakan bahwa sejarah dilakukan oleh banyak orang, tapi hanya sedikit yang bisa tampil karena mereka lahir di saat yang tepat dan bisa menafsirkannya (Pusat Data Analisa Tempo, 1998:2). Sebagai contoh, Soekarno, seorang presiden Republik Indonesia yang beruntung dapat tampil dalam panggung sejarah Indonesia. Presiden Soekarno berkuasa penuh atas Indonesia melalui Demokrasi Terpimpinnya. Namun, memasuki tahun 1960-an terjadi persetujuan antara Presiden Soekarno dengan Nasution, yang saat itu Presiden Soekarno terkenal dengan tokoh yang pro terhadap Partai Komunis Indonesia (PKI) sedangkan Nasution adalah orang yang sangat tegas menentang PKI. Ketika kita membandingkan antara kedua tokoh itu maka semua orang pasti akan mengetahui siapa itu Soekarno, namun, tidak banyak orang yang mengetahui siapa itu Nasution.

Nasution atau Jenderal Besar Abdul Haris Nasution adalah tokoh yang berperan cukup besar bagi bangsa Indonesia. Bakri A.G. Tianlean menuliskan di dalam bukunya yang berjudul *28 Tahun Mengabdikan Bersama Jenderal Besar A.H Nasution* (2010:29), bahwa tidak dapat dimungkiri, Nasution bukan sekedar pelaku sejarah, ia juga pembuat sejarah yang bahkan pengaruhnya terus ada dalam perjalanan sejarah bangsa. Selain itu Nasution juga merupakan tokoh yang paling berpengaruh di Angkatan Darat sejak awal revolusi, reputasinya bukan saja di bidang taktik dan strategi militer, tetapi juga sebagai aktor politik yang cerdas, meski ia kadang peragu (Jenkins, 2010:279). Nasution adalah salah satu tokoh militer yang paling lama berada di puncak pimpinan TNI di sepanjang masa kekuasaan Presiden Soekarno, karena itu, sejarah TNI susah

dipisahkan dari karir, pemikiran serta tindakan Nasution (Sumarsono, 1997:54).

Berbicara mengenai peranan Nasution dalam catatan sejarah politik dan militer Indonesia, ada satu peristiwa yang pasti selalu lekat dengan sosok Nasution, yaitu peristiwa Gerakan 30 September/Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI) yang terjadi pada tahun 1965. Pada saat peristiwa itu terjadi, Nasution merupakan salah satu sasaran penculikan dan menjadi satu-satunya jenderal yang berhasil selamat dari upaya penculikan tersebut.

Selamat dari peristiwa G30S/PKI yang terjadi pada dini hari, Nasution kemudian bergabung dengan pasukan Komando Cadangan Strategis Angkatan Darat (Kostrad) pada pagi harinya 1 Oktober 1965. Hal ini merupakan kebalikan dari sikap Presiden Soekarno yang pada saat bersamaan justru berada di Lapangan Udara Halim Perdanakusuma yang merupakan markas TNI Angkatan Udara (AU) (PDAT, 1998:166). Perbedaan tindakan yang diambil keduanya ini segera saja memperoleh banyak tanggapan dari rakyat. Nasution yang saat itu merupakan salah satu korban peristiwa G30S/PKI berada di markas Kostrad dan secara tegas melawan PKI segera mendapat banyak simpati dari rakyat, sedangkan Presiden Soekarno yang pada saat bersamaan berada di markas TNI AU yang dicurigai juga ikut dalam kudeta tersebut sehingga menimbulkan pendapat bahwa Soekarno mengetahui rencana penculikan dan pembunuhan oleh para pelaku G30S/PKI.

Perbedaan tindakan antara Presiden Soekarno dan Nasution juga terlihat dalam cara menanggapi peristiwa G30S/PKI. Keduanya mempunyai pendapatnya masing-masing. Nasution menginginkan tindakan cepat dalam menumpas G30S/PKI tersebut, sedangkan menurut Presiden Soekarno, peristiwa seperti itu adalah peristiwa yang biasa terjadi dalam revolusi dan tidak perlu dibesar-besarkan. Hal ini segera menandai puncak pertentangan di antara keduanya (Tianlean, 1997:244).

Nasution yang menginginkan penumpasan G30S/PKI secara cepat lalu mengambil langkah strategis pada tanggal 1 Oktober 1965, sekitar pukul 09.00 WIB dengan memerintahkan Letkol Corps Polisi Militer (CPM) Hidayat Wirasondjaja agar menemui Pangkostrad untuk menyampaikan pesan pribadinya. Pesan itu antara lain, melakukan lokalisasi pasukan lawan, menutup jalan keluar kota, meminta bantuan Kodam VI Siliwangi dan juga agar Pangkostrad menggunakan RRI Bandung untuk membantah isu Dewan Jenderal yang dilancarkan PKI sebelum peristiwa G30S/PKI. Semua hal itu dilakukan sebagai bentuk usaha Nasution dalam menumpas G30S/PKI (Nasikhah, 2012:49). Berbagai usaha dilakukan guna menetralkan dampak yang diakibatkan oleh G30S/PKI. Pemerintah pusat, dalam hal ini Presiden Soekarno kehilangan kepercayaan dari masyarakat karena dianggap lamban dan kurang maksimal dalam menyelesaikan masalah ekonomi, sosial dan politik yang muncul di masyarakat sebagai akibat peristiwa G30S/PKI.

Usaha untuk menumpas G30S/PKI dan meredakan situasi nasional yang tidak stabil perlahan menemui titik terang dengan dikeluarkannya Surat Perintah 11 Maret (Supersemar) tahun 1966, yang memberikan wewenang kepada Letnan Jenderal Soeharto atas nama Presiden/Panglima Tinggi (Pangti) Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI)/Pemimpin Besar Revolusi (PBR) untuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu guna terjaminnya keamanan dan ketenangan serta kestabilan negara (30 Tahun Indonesia Merdeka, 1985:89). Soeharto yang saat itu menjabat sebagai Panglima Kostrad (Pangkostrad) seakan menjadikan Supersemar sebagai suatu landasan hukum bagi alat legitimasi tindakan yang diambilnya dalam menyelesaikan masalah G30S/PKI. Namun, dalam mengambil tindakan ini Soeharto tidak dilakukannya sendirian, ada orang-orang yang berada di belakangnya. Soeharto didukung oleh perwira AD lainnya termasuk Nasution.

Nasution menjadi salah satu tokoh yang berperan dalam mendukung Soeharto dalam mengambil tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai stabilitas nasional setelah peristiwa G30S/PKI. Melalui Supersemar dan dukungan para perwira militer inilah Soeharto mengambil tindakan yang berseberangan dengan Presiden Soekarno. Hal ini menjadi cikal bakal munculnya dualisme pemerintahan di Indonesia dalam kurun waktu 1966-1967. Hingga nantinya bermuara pada berdirinya suatu sistem pemerintahan baru dengan mengusung pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, sebagai bentuk koreksi atas segala penyelewengan yang dilakukan pemerintah Presiden Soekarno, yang disebut Orde Baru dan peralihan kekuasaan ini melibatkan Nasution di dalamnya.

Keterlibatan Nasution dalam peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Soeharto hingga terbentuknya Orde Baru, tidak akan terlepas dari peranannya sebagai Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Dalam sidang MPRS tanggal 20 Juni 1966 Nasution terpilih sebagai ketua menggantikan Chairul Saleh yang masuk ke tahanan politik. Terpilihnya Nasution sebagai ketua MPRS di antara ratusan anggotanya bukanlah kebetulan semata tetapi ia terpilih dari suara mayoritas yang ikut pada sidang MPRS tanggal 20 Juni 1966 tersebut (Sundhaussen, 1988:414). Setelah menjabat sebagai Ketua MPRS, secara tegas sebagai pernyataan sikap, MPRS mencabut kembali pengangkatan Soekarno sebagai presiden seumur hidup, (1988:415). Karena menurut Nasution, pengangkatan presiden seumur hidup adalah bentuk penyelewengan UUD 1945.

Setelah mencabut mandat presiden dari Soekarno 22 Februari 1967, MPRS melantik Soeharto menjadi pejabat presiden pada 7 Maret 1967 dan satu tahun kemudian menjadi presiden penuh pada 1968 (PDAT, 1998:203). Pada fase inilah terjadi peralihan kekuasaan untuk pertama kalinya di Indonesia setelah memperoleh kemerdekaannya. Sebagai Ketua MPRS, Nasution memainkan peran yang sangat besar dalam mengambil keputusan untuk mengangkat dan memberhentikan seorang presiden.

Keputusan Nasution memilih untuk tidak menjadi presiden dan mengangkat Soeharto menggantikan Soekarno, membuat Nasution menjadi salah satu tokoh penentu nasib bangsa walaupun dia bukanlah proklamator kemerdekaan seperti Presiden Soekarno atau Moh. Hatta. Karena boleh jadi, jika Nasution berniat menjadi presiden pasti konflik baru yang lebih besar akan muncul antara ia dan Soeharto atau bahkan dengan Soekarno. Ini menjadi satu hal yang menarik, ketika telah mempunyai kesempatan dan kekuasaan baik sebagai Kepala Staf Angkatan Darat (KSAD) maupun ketika menjabat Ketua MPRS tidak membuatnya menjadi orang yang lupa diri dan ingin berkuasa penuh atau menjadi presiden di Indonesia. Menurut para pengamat politik dari universitas terkemuka di Amerika Serikat, Central University, dalam Tianlean (2010:30), kalau saja Nasution mau mengambil inisiatif, ia bisa menjadi pemimpin bangsa setelah menurunnya pamor Presiden Soekarno. Bayangkan, ia adalah satu-satunya jenderal berbintang empat ketika itu, sedangkan Soeharto masih bintang dua dengan jabatan Pangkostrad. Entah mengapa, ia lebih memilih berada di belakang layar. Kesempatan untuk “memukul” Presiden Soekarno yang dianggap dulu kerap menjauhkannya dari AD dan pemerintahan tidak digunakan.

Meskipun ternyata tanpa ia menjadi presiden pun konflik tetap terjadi antara Nasution dengan Soeharto. Friksi antara Nasution dengan Soeharto mulai muncul ke permukaan tidak lama setelah Nasution melantik Soeharto sebagai presiden penuh pada Maret 1968. Keinginan Presiden Soeharto untuk mengutamakan pembangunan ekonomi pada masa awal Orde Baru, di mata Nasution telah mengorbankan berbagai aspek politik dan militer penting yang justru telah dirumuskan dalam Seminar TNI AD ke-2 1966 di Bandung. Akibatnya perbedaan pendirian yang sudah mulai bersemi sejak awal Sidang Umum V MPRS tahun 1968 menjadi kian tajam. Kondisi politik militer pada masa awal Orde Baru ditandai dengan renggangnya hubungan antara Nasution dan Soeharto

Kerenggangan hubungan keduanya ini merupakan keadaan yang sangat berlawanan dengan suasana pada pekan-pekan pertama setelah G30S/PKI. Satu hal yang pasti, meskipun sebagai pendiri Orde Baru, Nasution justru dikucilkan oleh Orde Baru yang berhasil ditegakkannya (Tianlean, 2010:30). Keadaan ini bertambah parah pada tahun 1968, setelah selesai sidang MPRS tahun 1968, Nasution seolah diasingkan dari lingkaran pemerintahan sehingga perannya sebagai pribadi ataupun sebagai Ketua MPRS tidak lagi menonjol baik dalam bidang politik maupun militer pada masa awal Orde Baru itu (PDAT, 1998:232).

Upaya pengucilan terhadapnya dari lingkungan militer, politik dan sosial yang sering terjadi pada masa kepemimpinan Presiden Soekarno terulang kembali di masa Presiden Soeharto. Namun, Nasution tetap berlapang dada tanpa dendam kepada keduanya. Mempunyai latar belakang agama yang kuat membuatnya berusaha menghindarkan diri dari keinginan untuk balas dendam (Tianlean, 2010:3).

Sederet peristiwa yang terjadi setelah tahun 1965 menunjukkan bahwa seorang Abdul Haris Nasution merupakan salah satu tokoh yang tidak bisa dipandang sebelah mata karena perannya dalam bidang politik dan militer di Indonesia cukup besar. Pemikiran dan tindakannya memiliki pengaruh yang besar dalam perjalanan sejarah dan kehidupan bangsa Indonesia hingga saat ini baik dalam. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat kita ketahui bahwa peranan Abdul Haris Nasution dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia sangatlah besar dan membawa dampak yang dirasakan oleh seluruh rakyat Indonesia. Namun, pada buku teks pelajaran sekolah, khususnya Sekolah Menengah Atas, tidak ada yang membahas peranan Nasution pada masa awal Orde Baru secara detail. Hal inilah yang menjadi ide dasar dalam penulisan skripsi ini yang berjudul, **“Peranan Abdul Haris Nasution pada Masa Orde Baru Tahun 1965-1972”**.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi objek kajian dalam skripsi ini. Adapun permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peranan Abdul Haris Nasution pada masa peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Soeharto tahun 1967?
2. Bagaimana kondisi politik dan militer di Indonesia pada masa awal Orde Baru?
3. Bagaimana peranan Abdul Haris Nasution pada bidang militer dan politik masa awal Orde Baru hingga tahun 1972?

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam pembahasan dan tujuan penelitian, maka ditetapkan batasan masalah yang mencakup:

1. Skup Temporal

Difokuskan pada kurun waktu yang diteliti dalam penelitian ini adalah tahun 1965-1972, yang mempunyai rentang waktu kurang lebih 7 tahun. Tahun 1965 dianggap masa krusial dalam sejarah bangsa Indonesia khususnya bagi kondisi politik militernya dan peristiwa G30S/PKI menjadi awal dalam periodisasi dalam penelitian ini, karena sejak peristiwa itu peta politik di Indonesia mulai menunjukkan sebuah perubahan penting, sedangkan tahun 1967 menjadi titik resmi terjadinya peralihan kekuasaan antara pemerintahan Presiden Soekarno ke Soeharto hingga tahun 1972 yang menjadi akhir masa jabatan Nasution sebagai ketua MPRS yang menandai berakhirnya keterlibatan Nasution secara aktif dalam politik Indonesia. Dalam kurun waktu 7 tahun ini peran Nasution dalam catatan sejarah Indonesia sangat sentral.

2. Skup Spasial

Berdasarkan akibat yang ditimbulkan dari objek yang diteliti ini yang berdampak multinasional, maka skup spasial pada penelitian ini adalah wilayah Indonesia secara keseluruhan.

3. Skup Tematikal

Penulisan skripsi ini mencakup tema politik dan militer yang terjadi pada masa pra-Orde Baru sampai dengan turunnya A.H Nasution sebagai ketua MPRS.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

- 1.3.1 Untuk menjelaskan peranan Abdul Haris Nasution pada masa peralihan kekuasaan dari Presiden Soekarno ke Soeharto tahun 1967.
- 1.3.2 Untuk mendeskripsikan kondisi politik di Indonesia pada masa awal Orde Baru hingga Tahun 1972.
- 1.3.3 Untuk menganalisis peranan Abdul Haris Nasution pada bidang politik dan militer masa awal Orde Baru.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- 1.4.1 Sebagai hasil pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu Sejarah.
- 1.4.2 Sebagai bahan rujukan atau referensi bagi yang akan skripsi yang bertema mengenai konflik politik dan militer di Indonesia era tahun 1965-1972.
- 1.4.3 Bagi lembaga pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah sebagai bukti hasil penelitian yang dilakukan mahasiswanya sebagai syarat lulus dari Strata 1 dan referensi bacaan mengenai sejarah nasional bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1965-1972.
- 1.4.4 Sebagai cerminan bagi lembaga pemerintahan untuk belajar dari sejarah bangsa sendiri agar konflik yang sama dengan objek bahasan skripsi ini tidak terjadi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Asvi Warman. 2009. *1965; Orang-Orang di Balik Tragedi*. Yogyakarta. Galangpress.
- A. Yani, Amelia. 1988. *Ahmad Yani Tumbal Revolusi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logis Wacana Ilmu.
- Ali, Mohammad. 1992. *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*. Bandung:Angkasa.
- Anwar, Rosihan. 1992. *Indonesia 1966-1973*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

- Bourchier, David dan Vedi R. Hadiz. 2006. *Pemikiran Sosial dan Politik Indonesia Periode 1965-1999*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Couch, Harold. 1986. *Militer dan Politik Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta. Ombak.
- Dinas Sejarah Militer TNI - Angkatan Darat 1972. *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI – Angkatan Darat*. Jakarta: Dinas Sejarah Militer TNI - Angkatan Darat.
- Dinuth, Alex. 1997. *Dokumen Terpilih Sekitar G.30.S/PKI*. Jakarta: Intermassa
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Humas MPRS. 1966. *Ketetapan-ketetapan M.P.R.S. Tonggak Konstitusional ORDE BARU*. Jakarta: Siliwangi.
- Irwanto, Dedi dan Alian Sair. 2014. *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Jenkins, David. 2010. *Soeharto & Barisan Jenderal ORBA*. Depok: Komunitas Bambu.
- Karim, Muhammad Rusli. 1981. *Peranan ABRI dalam Politik dan Pengaruhnya bagi Pendidikan Politik di Indonesia (1965-1979)*. Jakarta: Yayasan Idayu.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Sejarah*. Jakarta: Graned.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Leirissa, R.Z, dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- M., Nasikhah. 2012. *Peristiwa 1 Oktober 1965 Kesaksian Jenderal Besar Dr. A. H. Nasution*. Yogyakarta: Narasi.
- Markas Besar TNI Pusat Sejarah dan Tradisi TNI. 2000. *Sejarah TNI Jilid III (1960-1965)*. Jakarta.
- . 2000. *Sejarah TNI Jilid IV (1966-1983)*. Jakarta.
- Nasution, A.H. 1982. *Memenuhi Panggilan Tugas, jilid 1: Kenangan Masa Muda*. Jakarta: Gunung Agung.

- . 1983. *Memenuhi Panggilan Tugas, jilid 3: Masa Pancaroba Pertama*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1987. *Memenuhi Panggilan Tugas, jilid 6: Masa Kebangkitan Orde Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- . 1988. *Memenuhi Panggilan Tugas, jilid 8: Masa Pemancangan Orde Pembangunan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Notosusanto, Nugroho. 1985. *Konsensus Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1984. *Pejuang dan Prajurit; Konsepsi dan Implementasi Dwifungsi ABRI*. Jakarta: PT Intermasa.
- Pakpahan, Muchtar. 1994. *DPR RI Semasa ORBA*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Pambudi, A. 2006. *Supersemar Palsu: Kesaksian Tiga Jenderal*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Poeponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 1998. *Jenderal Tanpa Pasukan, Politisi Tanpa Partai. Perjalanan Hidup A.H. Nasution*. Jakarta: Grafiti Press.
- Oesman, Oetojo dan Alfian. 1990. *PANCASILA sebagai Ideologi dalam; Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: BP-7 Pusat.
- Ricklefs, M.C. 1989. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Salim, Agus. 2007. *Jenderal Besar Abdul Haris Nasution*. Bandung: Jembar.
- Sanit, Arbi. 1981. *Sistem Politik Indonesia: Kestabilan, Peta Kekuatan Politik, dan Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sekretariat Negara Republik Indonesia. 1992. *Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia; Latar belakang, aksi dan penumpasannya*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sinjal, Daud. 1996. *Laporan Kepada Bangsa: Militer Akademi Yogya*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Soedarmanto, J.B. 1992. *Jejak-jejak Pahlawan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.

- Sulastomo. 2008. *Hari-Hari yang Panjang Transisi Orde Lama ke Orde Baru*. Jakarta: Kompas.
- Sumarsono, Tatang. 1997. *A. H. Nasution Di Masa Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Suryohadiprjo, Sayidiman. 1966. *Kepemimpinan ABRI dalam Sejarah dan Perjuangannya*. Jakarta: Intermedia.
- Sundhaussen, Ulf. 1986. *Politik Militer Indonesia 1945-1967: Menuju Dwifungsi ABRI*. Jakarta: LP3ES.
- Sutodiwiryo, Yayuk. R. 2008. *Achmad Yani Anak Emas Yang Terhempas*. Yogyakarta. Galangpress.
- Tianlean, Bakri, A.G. 2010. *Suka Duka 28 Tahun Mengabdi Bersama Jenderal Besar AH Nasution*. Jakarta: PT Gramedia.

Majalah

- Hidayat, Dedy N. 1979. "Bukan Partai yang Memerintah, Tapi Partai Pemerintah" Prisma. (Agustus 1979).
- Nasution, A.H. 1979. "Tak Ada Masa Depan Jika Aspirasi Rakyat Tak Disalurkan". Prisma (Agustus 1979).
- . 1980. "Dwifungsi ABRI: Pada Mulanya dan Kini". Prisma (Desember 1980).

